

PERAN KEGIATAN ROHANI KRISTEN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMKN 2 SURAKARTA

Christydar Permata Bella Ayunda¹, Justin Niaga Siman Juntak²

^{1,2}Universitas Kristen Teknologi Solo

e-mail: christydarpermatabellaayunda06@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran kegiatan rohani Kristen dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Negeri 2 Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari 1 guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) selaku pembina rohani serta 15 siswa Kristen dari kelas X dan XI, termasuk pengurus kegiatan rohani Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rohani Kristen, yang meliputi ibadah mingguan dan pembinaan karakter, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan peningkatan motivasi belajar siswa. Nilai-nilai Kristiani seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, ketekunan, serta kesadaran spiritual mendorong siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan mengembangkan perilaku belajar positif. Unsur-unsur dalam ibadah seperti firman Tuhan, doa, dan pujiann terbukti menumbuhkan ketenangan batin, mengurangi stres, serta menghadirkan dorongan intrinsik bagi siswa untuk mengatasi kesulitan akademik. Pembinaan karakter juga berkontribusi pada perubahan perilaku siswa, terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, fokus belajar, serta peningkatan nilai akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan rohani Kristen bukan sekadar rutinitas religius, melainkan sarana pembentukan spiritualitas dan moral yang berdampak langsung pada kualitas motivasi belajar siswa. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan guru PAK untuk mengembangkan program rohani yang lebih kreatif, relevan, dan berkelanjutan guna mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa.

Kata kunci: *kegiatan rohani Kristen, motivasi belajar, karakter siswa, pembinaan rohani, spiritualitas.*

ABSTRACT

This study aims to explore the role of Christian religious activities in enhancing students' learning motivation at SMK Negeri 2 Surakarta. The research employed a descriptive qualitative method using in-depth interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The participants consisted of one Christian Religious Education (PAK) teacher as the spiritual mentor and fifteen Christian students from grades X and XI, including members of the Christian spiritual leadership team. The findings reveal that Christian spiritual activities including weekly worship services and character-building programs significantly influence students' character formation and learning motivation. Christian values such as discipline, responsibility, honesty, perseverance, and spiritual awareness contribute to students' diligence in learning and the development of positive study behaviors. Elements within worship, such as sermons, prayer, and praise, were found to provide inner peace, reduce stress, and generate intrinsic motivation for students to overcome academic challenges. Character-building activities also foster behavioral improvements, reflected in increased discipline, focus, and academic performance. This study concludes that Christian religious activities are not merely religious routines but serve as important instruments for developing students' spirituality and moral character, which directly enhance their learning motivation. The findings highlight the need for schools and Christian Religious Education teachers to design more

creative, relevant, and sustainable spiritual programs that support both academic growth and character development.

Keywords: *Christian spiritual activities, learning motivation, character formation, spiritual development, student behavior.*

PENDAHULUAN

Siswa yang menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sejatinya berada pada fase remaja yang sangat dinamis dan krusial dalam siklus perkembangan manusia. Pada periode perkembangan ini, seorang siswa sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, tidak hanya berkaitan dengan tuntutan akademik dan kompetensi vokasional, tetapi juga menyangkut stabilitas emosional, interaksi sosial, hingga kematangan spiritual (Addzaky, 2024). Masa remaja merupakan fase transisi vital di mana individu mulai aktif mencari jati diri, menentukan arah tujuan hidup, serta berupaya membangun sistem nilai yang akan menjadi landasan bagi kehidupannya di masa depan. Berbagai faktor eksternal dan internal, seperti pengaruh lingkungan pergaulan, perkembangan psikologis diri, kondisi spiritualitas, serta tekanan beban belajar yang tinggi, secara simultan membentuk kepribadian siswa (Paendong & Marbun, 2024). Kompleksitas kehidupan remaja SMK ini menjadikan mereka kelompok yang cukup rentan terhadap berbagai pengaruh, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, kebutuhan akan pemenuhan aspek rohani menjadi sangat fundamental untuk memperkuat resiliensi atau daya tahan siswa dalam menghadapi arus perubahan zaman dan tantangan hidup. Kehidupan rohani yang stabil akan membantu menjaga konsistensi motivasi belajar, sementara ketidakstabilan rohani berpotensi mendegradiasi semangat juang mereka di sekolah.

Namun, fenomena yang terjadi di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup nyata terkait partisipasi siswa dalam kegiatan pembinaan mental dan spiritual. Hasil observasi awal dan wawancara mendalam di SMKN 2 Surakarta mengungkapkan fakta bahwa terdapat persoalan serius mengenai keterlibatan siswa dalam kegiatan rohani Kristen. Sebagian siswa terindikasi enggan mengikuti kegiatan tersebut dengan alasan utama rasa malas atau kurangnya minat. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan, mengingat kegiatan rohani Kristen sejatinya didesain secara khusus untuk mendukung perkembangan spiritualitas siswa, sekaligus berfungsi sebagai sarana pembinaan iman yang terintegrasi dengan sistem pendidikan formal di sekolah. Ketidakhadiran siswa dalam kegiatan ini tidak hanya mencerminkan lemahnya kedisiplinan dan ketaatan terhadap aturan sekolah, tetapi juga menunjukkan adanya defisit pemahaman mengenai urgensi kegiatan rohani bagi keseimbangan hidup siswa. Padahal, kegiatan ini bersifat wajib dan merupakan bagian integral dari tanggung jawab rohani yang harus diemban setiap siswa Kristen. Ketidakikutsertaan ini menyebabkan mereka kehilangan momentum berharga untuk bertumbuh dalam iman bersama komunitas sekolah, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pola pikir, motivasi intrinsik, dan semangat belajar mereka secara keseluruhan.

Dampak dari rendahnya partisipasi dalam kegiatan spiritual ini terlihat jelas pada perilaku akademik siswa di dalam kelas. Pengamatan lebih lanjut menunjukkan korelasi negatif, di mana siswa yang jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah mengikuti kegiatan rohani Kristen cenderung menunjukkan indikasi masalah dalam motivasi belajar. Hal ini dapat diobservasi secara langsung dari perilaku mereka yang tampak kurang bersemangat atau letih saat mengikuti proses pembelajaran, bersikap pasif dan apatis di kelas, serta sering terlambat dalam mengumpulkan tugas-tugas sekolah. Temuan empiris ini semakin ditegaskan melalui hasil wawancara dengan seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang mengungkapkan bahwa siswa yang tidak disiplin dalam kegiatan rohani biasanya memiliki



performa belajar yang kurang optimal dan hasil belajar yang cenderung rendah. Fenomena ini memberikan gambaran nyata bahwa kegiatan rohani memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap sikap belajar siswa. Ketika aspek spiritualitas melalui kegiatan rohani Kristen diabaikan, siswa kehilangan dorongan internal yang bersumber dari kekuatan iman, sehingga hal ini bermanifestasi negatif pada sikap dan tindakan akademis mereka di lingkungan sekolah.

Sebaliknya, terdapat perbedaan perilaku yang sangat kontras pada kelompok siswa yang aktif dalam kegiatan spiritual. Berdasarkan wawancara lanjutan dengan guru PAK, siswa yang rajin dan konsisten mengikuti kegiatan rohani Kristen terbukti lebih bertanggung jawab terhadap studi mereka. Hal ini dibuktikan dengan manifestasi sikap disiplin yang tinggi, antusiasme dan semangat saat mengikuti proses belajar mengajar, partisipasi aktif dalam diskusi, serta attensi penuh terhadap penjelasan guru saat di kelas, yang bermuara pada hasil belajar yang baik. Fakta ini memperlihatkan adanya hubungan erat dan positif antara keterlibatan dalam kegiatan rohani Kristen dengan tingkat motivasi belajar siswa di sekolah. Sikap disiplin, semangat juang, serta capaian prestasi yang baik merupakan indikator kuat adanya motivasi belajar yang tinggi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan rohani Kristen tidak hanya berkontribusi pada aspek kesalehan ritual semata, tetapi turut berperan vital dalam membangun dorongan intrinsik dan karakter ketekunan yang sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan proses belajar siswa di jenjang pendidikan vokasi.

Eksistensi kegiatan rohani Kristen di lingkungan sekolah memiliki tujuan filosofis dan praktis yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Melalui rangkaian aktivitas seperti renungan harian, doa bersama, dan puji-pujian, siswa dibimbing secara intensif untuk bertumbuh dalam iman, membentuk karakter yang saleh, serta memperoleh penguatan rohani di tengah dinamika gejolak kehidupan remaja yang labil. Pembinaan rohani pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengarahkan seseorang agar mampu menghidupi kebenaran Firman Tuhan, sehingga nilai-nilai Alkitabiah dapat terpancar melalui perubahan nyata dalam sikap, etika pergaulan, gaya komunikasi, dan karakter sehari-hari (Fauzi et al., 2023). Kegiatan rohani Kristen menjadi salah satu manifestasi konkret dari pembinaan karakter yang diselenggarakan oleh institusi sekolah. Dalam kerangka berpikir ini, kegiatan rohani Kristen tidak boleh hanya dimaknai sebagai rutinitas ritual belaka, melainkan harus dipandang sebagai sarana strategis pembentukan karakter yang membawa dampak luas. Melalui rutinitas rohani yang konsisten, siswa belajar untuk membiasakan diri dengan budaya disiplin, keteraturan hidup, dan rasa hormat atau takut akan Tuhan yang menjadi landasan moralitas mereka.

Lebih jauh lagi, kegiatan rohani Kristen memegang peranan sentral dalam membentuk kebiasaan siswa untuk senantiasa menghormati dan mengasihi Allah dalam segala aspek kehidupan. Siswa yang rajin mengikuti kegiatan rohani akan terbimbing untuk menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan atau *Christ-centered life* (Juntak, 2025). Ketika prinsip ini benar-benar terinternalisasi dan Kristus dimuliakan dalam hidupnya, maka siswa tersebut akan memiliki kesadaran penuh bahwa menuntut ilmu di sekolah adalah bagian dari tanggung jawab iman dan salah satu wujud ketaatan mutlak kepada Tuhan. Kesadaran transendental ini membuat siswa memahami tujuan belajar dengan lebih jernih dan bermakna, sehingga mereka ter dorong secara alami untuk belajar dengan sungguh-sungguh tanpa paksaan. Dalam konteks ini, kegiatan rohani Kristen berperan ganda, bukan hanya sebagai sarana pembinaan iman, tetapi juga sebagai katalisator yang menumbuhkan motivasi belajar. Ketika motivasi belajar terbentuk dengan baik, siswa akan menunjukkan sikap positif, seperti aktif bertanya dan bertanggung jawab tinggi terhadap pencapaian akademiknya (Juntak et al., 2024; Niaga et al., 2019). Keberhasilan penanaman nilai iman ini akan memperkuat siswa untuk lebih tekun dan disiplin dalam mengembangkan potensi diri.



Terkait hubungan antara religiusitas dan akademik, sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah berkontribusi positif pada peningkatan motivasi belajar. Nawawi dalam penelitiannya menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan kerohanian Islam (*Rohis*) memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa (Qur, 2020). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ferdiansyah et al. (2019), yang menyatakan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan kerohanian cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, yang tercermin dalam kedisiplinan dan rasa percaya diri mereka. Meskipun penelitian-penelitian tersebut berfokus pada konteks kerohanian Islam, secara substansial temuan ini menegaskan potensi kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan motivasi. Namun, kondisi faktual yang ditemukan peneliti di SMKN 2 Surakarta menunjukkan anomali, di mana partisipasi kegiatan rohani Kristen rendah dan motivasi belajar menurun. Perbedaan konteks agama dan spesifikasi pendidikan vokasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian atau *research gap* yang krusial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan urgensi tinggi untuk menelaah secara mendalam dampak spesifik kegiatan rohani Kristen terhadap motivasi belajar siswa SMK, sehingga kegiatan tersebut dapat berfungsi optimal sebagai penguat mental siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menginvestigasi secara mendalam mengenai peranan kegiatan kerohanian Kristen dalam memacu motivasi belajar siswa di lingkungan SMKN 2 Surakarta. Pemilihan metode ini didasarkan pada urgensi untuk memahami fenomena perilaku dan motivasi siswa secara utuh dalam konteks alaminya tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap subjek yang diteliti (Moleong, 2018). Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan menetapkan 16 orang informan kunci yang dinilai memiliki otoritas, pengetahuan, dan pengalaman langsung terhadap fokus kajian. Komposisi responden tersebut meliputi pengurus kerohanian, siswa Kristen dari jenjang kelas X dan XI, serta guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bertindak selaku pembina kegiatan. Pelibatan berbagai elemen sekolah ini bertujuan untuk menjaring data yang kaya dan multiperspektif, sehingga dinamika pengaruh kegiatan spiritual terhadap semangat akademik dapat tergambar secara objektif dan representatif dari sudut pandang penyelenggara, peserta, maupun pembimbing kegiatan di lapangan.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara intensif dan terstruktur pada bulan Oktober 2025 dengan menggunakan dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi langsung. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka dan lembar catatan lapangan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi berkisar antara 30 hingga 60 menit untuk setiap sesi, memberikan ruang yang cukup bagi responden untuk mengekspresikan pengalaman dan persepsi mereka secara leluasa tanpa batasan jawaban yang kaku. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi untuk memotret realitas pelaksanaan program kerohanian dan interaksi siswa selama kegiatan berlangsung. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kemudian dikumpulkan, dicatat, dan diorganisir secara sistematis. Proses ini tidak hanya berfokus pada narasi verbal yang disampaikan oleh informan, tetapi juga memperhatikan praktik nyata kegiatan tersebut, sehingga memberikan gambaran empiris yang kuat mengenai keterkaitan aktivitas religius dengan motivasi belajar.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang difokuskan pada pendekatan analisis tematik yang sistematis. Proses pengolahan data dilaksanakan melalui tiga tahapan hierarkis yang saling berkaitan untuk menarik makna

dari data mentah. Tahap pertama adalah *open coding*, di mana peneliti mengurai transkrip wawancara dan catatan lapangan menjadi konsep-konsep dasar serta kategori awal untuk mengidentifikasi pola. Langkah selanjutnya adalah *axial coding*, yaitu menyusun kembali data dengan memetakan keterkaitan logis antar kategori yang telah diidentifikasi guna membentuk gambaran fenomena yang lebih terstruktur. Tahap akhir adalah *thematic coding*, yang berfungsi memadukan kategori-kategori inti menjadi tema-tema pokok yang mampu menjelaskan esensi peran kegiatan rohani secara komprehensif (Sugiyono, 2019). Guna menjamin keabsahan dan akurasi temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Hal ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta menyandingkan data hasil wawancara dengan temuan observasi, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembentukan Karakter Kristiani

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa kegiatan rohani Kristen di SMKN 2 Surakarta berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa Kristen di lingkungan sekolah negeri. Kegiatan yang berlangsung rutin setiap Jumat tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi juga sarana penanaman nilai-nilai Kristiani seperti tanggung jawab, kedisiplinan, integritas, dan kejujuran. Para siswa menggambarkan kegiatan ini sebagai momen yang memperkuat moral dan spiritualitas mereka. Salah satu responden menyatakan bahwa kegiatan rohani Kristen adalah “wadah buat tumbuh secara spiritual dan moral... saat-saat untuk mengisi ulang semangat, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan membentuk karakter yang baik.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa kegiatan rohani Kristen dipahami sebagai proses yang menyentuh aspek perilaku nyata, seperti tidak mencontek dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan rohani Kristen benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan siswa dan berdampak pada sikap akademik mereka. Beberapa responden menggambarkan bahwa kegiatan ini membangun kesadaran diri dan sikap bertanggung jawab dalam belajar. Seorang siswa menuturkan bahwa pembinaan karakter membantu dirinya memahami pentingnya “tanggung jawab, kerja keras, serta sikap jujur dalam menyelesaikan tugas sekolah.” Responden lain menegaskan pengaruh kegiatan rohani terhadap disiplin pribadi dengan mengatakan, “Ketika saya bertanggung jawab dalam kegiatan rohani, dalam belajar pun saya juga bertanggung jawab.” Bahkan ada yang menautkan pengalaman pelayanan dengan etos belajar, misalnya: “Pelayanan itu tanggung jawab kepada Tuhan; ketika saya terbiasa bertanggung jawab, dalam belajar pun saya makin tekun dan disiplin.” Kutipan-kutipan ini memperlihatkan transfer nilai yang kuat dari kegiatan rohani Kristen menuju perilaku akademik sehari-hari.

Selain itu, kegiatan rohani Kristen juga menumbuhkan motivasi belajar yang berbasis spiritualitas. Salah satu responden mengungkapkan bahwa nilai ketekunan dan tanggung jawab yang diajarkan dalam pembinaan karakter menjadi “bentuk ibadah kepada Tuhan, sehingga saya termotivasi untuk mengerjakan tugas dengan lebih serius.” Responden lain menambahkan bahwa kegiatan ini membuatnya merasa semakin dekat dengan Tuhan dan lebih sadar bahwa “belajar itu bagian dari tanggung jawab iman.” Perspektif ini sejalan dengan pandangan guru pembina yang menegaskan bahwa kegiatan rohani Kristen mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dalam pengembangan karakter. Guru PAK menyatakan bahwa ia melihat perubahan nyata dalam sikap belajar siswa, termasuk peningkatan disiplin dan kerajinan, sebagai buah dari pembinaan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, kegiatan rohani Kristen tidak hanya

memperdalam iman, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa.

Spiritualitas dan Motivasi Belajar

Temuan penting berikutnya dalam penelitian ini adalah bahwa kegiatan rohani Kristen di SMKN 2 Surakarta berfungsi sebagai sumber spiritualitas yang memperkuat motivasi belajar siswa. Melalui ibadah, doa, puji-pujian, dan pembinaan firman, siswa mengalami ketenangan batin, kelegaan emosional, serta pembaruan semangat yang berdampak langsung pada fokus dan kedisiplinan belajar. Banyak siswa menggambarkan kegiatan rohani Kristen sebagai ruang yang menenangkan dan memulihkan. Seorang responden mengatakan, "Setelah mengikuti kegiatan rohani Kristen, hati saya jadi lebih tenang, tidak mudah stres, dan semangat belajar meningkat." Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kegiatan rohani Kristen tidak hanya menghidupkan spiritualitas, tetapi juga menciptakan kondisi psikologis positif yang mendukung kesiapan belajar di kelas.

Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa unsur doa, puji-pujian, dan firman Tuhan menjadi faktor yang menguatkan motivasi intrinsik siswa dalam menghadapi kesulitan akademik. Beberapa responden menegaskan bahwa doa bersama dan lagu-lagu rohani membangkitkan dorongan untuk tidak menyerah, seperti pernyataan: "Doa-doa dalam kegiatan rohani sangat membantu saya lebih fokus dan bersemangat belajar... lagu-lagu puji-pujian mengingatkan saya untuk tidak menyerah ketika pelajaran sulit." Respons lain menegaskan pengalaman kelegaan dan kekuatan baru yang berdampak langsung pada prestasi, misalnya: "Saat doa bersama, saya merasakan kekuatan baru untuk menyelesaikan tugas-tugas satu per satu dengan lebih tenang." Bahkan firman Tuhan juga berfungsi sebagai teguran dan motivasi, seperti ungkapan seorang siswa, "Saya jadi sadar kalau saya terlalu malas belajar... firman Tuhan mengingatkan saya untuk tidak menyerah dan Tuhan mendampingi saya." Temuan temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan rohani Kristen menjadi pendorong internal yang mendorong disiplin, ketekunan, dan keberanian menghadapi pelajaran.

Selain membentuk motivasi individual, kegiatan rohani Kristen juga menumbuhkan kesadaran bahwa belajar adalah bagian dari tanggung jawab iman. Beberapa responden menyatakan bahwa firman Tuhan mendorong mereka menjadi lebih disiplin, misalnya: "Saat mendengar ayat 'lakukanlah segala sesuatu seperti untuk Tuhan,' saya jadi lebih rajin belajar dan tidak menunda tugas." Perspektif ini sejalan dengan pandangan guru pembina yang melihat perubahan signifikan pada siswa yang aktif mengikuti kegiatan rohani, terutama dalam ketekunan, kedisiplinan, dan peningkatan nilai akademik. Guru PAK menegaskan bahwa ketika siswa memahami firman Tuhan sebagai sesuatu yang relevan dengan kehidupan mereka, motivasi belajar mereka meningkat secara alami. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan rohani Kristen tidak hanya memperdalam spiritualitas, tetapi juga berfungsi sebagai motor penggerak motivasi belajar dan sarana efektif dalam meningkatkan prestasi akademik melalui pembentukan ketenangan, fokus, dan dorongan moral yang berkesinambungan.

Peran Guru PAK sebagai Pembina Rohani

Guru PAK memiliki peran sentral dalam menghidupkan kegiatan rohani Kristen di SMKN 2 Surakarta. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, konselor, serta teladan yang memengaruhi perkembangan iman dan karakter siswa. Melalui pendekatan yang hangat dan personal, guru membantu siswa menghadapi tantangan akademik maupun kesulitan emosional dengan landasan nilai-nilai Kristiani. Seorang responden menggambarkannya demikian: "Guru PAK sering memberi bimbingan lewat pengalaman hidup yang relevan dengan masalah belajar kami." Ini menunjukkan bahwa peran guru tidak berhenti pada pengajaran, tetapi juga mencakup pemberian inspirasi moral dan dukungan emosional.

Keterlibatan guru sebagai pembina rohani juga tampak dari cara mereka memberikan motivasi, nasihat, bahkan koreksi yang membangun. Beberapa siswa menegaskan bahwa guru PAK aktif memberi dorongan melalui firman Tuhan dan pengalaman hidup, seperti pernyataan: "Guru sering memberi motivasi lewat firman dan pengalaman nyata," serta "Mereka memberi semangat, kritik, dan saran yang sangat membantu." Ada pula siswa yang merasakan bahwa pendekatan personal guru memberi penguatan emosional ketika menghadapi kesulitan: "Saya menghargai jerih payah mereka yang selalu memberi saran dan dukungan saat saya lagi down." Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan guru tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, rasa syukur, dan sikap tanggung jawab pada siswa.

Pandangan siswa ini diperkuat oleh pernyataan guru PAK yang menegaskan peran ganda mereka, yaitu sebagai motivator dan fasilitator kegiatan rohani. Guru menyatakan bahwa mereka berupaya menanamkan motivasi, memfasilitasi pemahaman firman yang relevan dengan kehidupan siswa, serta memberikan teladan melalui sikap dan tanggung jawab sehari-hari. Menurut guru tersebut, "Teladan guru turut memengaruhi motivasi belajar siswa... saya juga belajar untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas sebagai guru." Temuan ini menegaskan bahwa guru PAK memegang peran strategis dalam membangun dimensi spiritual, moral, dan afektif siswa. Melalui keteladanan, perhatian, dan bimbingan rohani yang konsisten, guru menjadi figur penting yang tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Kristiani dalam praktik nyata kehidupan siswa di sekolah.

Dukungan Komunitas Seiman

Penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan rohani Kristen di SMKN 2 Surakarta berfungsi sebagai wadah komunitas seiman yang memberikan dukungan emosional, spiritual, dan akademik bagi para siswa. Di tengah konteks sebagai kelompok minoritas di sekolah negeri, kegiatan ini menghadirkan ruang aman bagi siswa Kristen untuk berkumpul, beribadah, dan saling menguatkan. Banyak siswa mengungkapkan bahwa melalui kegiatan rohani mereka merasa diterima dan dihargai, bahkan dapat membangun relasi baru. Seorang responden menyebut, "Saya diterima dan memiliki teman... yang tadinya nggak akrab jadi akrab melalui kegiatan rohani Kristen." Temuan ini menegaskan bahwa komunitas seiman memiliki peran penting dalam menciptakan rasa kebersamaan di lingkungan sekolah.

Interaksi dalam komunitas ini juga terbukti meningkatkan motivasi belajar dan membangun solidaritas antarsiswa. Para responden menggambarkan adanya kebiasaan saling mengingatkan dalam tugas sekolah dan menyemangati saat salah satu anggota mengalami kesulitan. Salah satu siswa menuturkan, "Teman-teman rohani Kristen juga saling mengingatkan kalau ada yang mulai malas belajar. Kami sering saling bantu dan menyemangati." Siswa lainnya menyebut bahwa kegiatan ini menciptakan suasana persahabatan yang hangat, "Bukan hanya dalam hal rohani saja, tetapi juga dalam kesulitan belajar sehari-hari... suasananya hangat, persahabatan juga terbentuk." Dukungan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga emosional, seperti ketika responden lain mengatakan, "Teman-teman kegiatan rohani Kristen itu tidak men-judge, malah saling support. Jadinya kayak keluarga kecil di sekolah."

Temuan tersebut diperkuat oleh perspektif guru PAK selaku pembina rohani, yang menegaskan bahwa kegiatan rohani Kristen berfungsi sebagai ruang interaksi sosial lintas jurusan dan sebagai sarana memperkuat identitas iman siswa. Guru menjelaskan bahwa siswa dari jurusan berbeda, yang jumlahnya mungkin sangat sedikit, dapat bertemu dan menjalin keakraban melalui kegiatan ini. Pembina menyampaikan, "Ketika ketemu di kegiatan rohani Kristen, mereka bisa berkenalan dengan siswa Kristen lain... itu cukup membuat mereka diterima dan lebih dekat." Dengan demikian, komunitas seiman di kegiatan rohani Kristen

memberikan fungsi sosial yang signifikan, memperkuat relasi, menumbuhkan rasa aman, serta membantu membangun motivasi belajar yang secara keseluruhan berkontribusi pada perkembangan karakter dan kesejahteraan siswa Kristen khususnya di sekolah negeri.

Tantangan dan Inovasi Kegiatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rohani Kristen di SMKN 2 Surakarta menghadapi berbagai tantangan baik dari aspek internal maupun eksternal, namun kondisi tersebut mendorong lahirnya inovasi dalam pelaksanaannya. Tantangan utama berasal dari keterbatasan waktu, fasilitas, dan dukungan dana, serta jumlah siswa Kristen yang cukup banyak sehingga sulit dipantau secara personal. Guru PAK menjelaskan, "Satu banding 200... cukup effort untuk mengajak dan memantau anak ini rajin atau tidak." Selain itu, kegiatan sering harus menyesuaikan jadwal sekolah atau keterbatasan penggunaan aula yang dipakai banyak pihak, sebagaimana pembina menyampaikan, "Kadang kami harus mengalah... dana kontribusi dari sekolah tidak mencukupi." Temuan ini memperlihatkan bahwa hambatan struktural dan teknis cukup signifikan dalam menentukan keberlangsungan kegiatan.

Di sisi lain, tantangan terbesar justru berasal dari kondisi internal siswa, seperti kejemuhan, kelelahan, dan kurangnya relevansi kegiatan dengan pengalaman mereka. Beberapa siswa mengaku kurang hadir saat sedang penat, seperti pernyataan, "Mungkin ya ketika saya lagi jemu sama belajar, saya tidak datang biasanya." Siswa lain mengungkapkan bahwa kegiatan tidak selalu menyentuh pergumulan mereka, "Saya merasa kegiatan rohani belum selalu menyentuh hal yang sedang saya alami." Namun, para siswa juga secara aktif memberikan usulan inovatif, mulai dari variasi kegiatan seperti *ice breaking*, *sharing*, diskusi ringan, hingga pemutaran film rohani. Seorang responden menyebut, "Menarik kalau ada ibadah dengan nonton film rohani atau diskusi kelompok." Usulan lain menekankan perlunya kegiatan luar sekolah, misalnya, "Kegiatan gabungan antar sekolah atau *retreat* bisa menambah semangat dan mempererat hubungan." Hal ini menunjukkan bahwa siswa bukan hanya menghadapi tantangan, tetapi juga terlibat dalam pencarian solusi.

Pembina rohani Kristen pun merespon tantangan tersebut dengan strategi kreatif dan pendekatan personal yang berorientasi pada pemberdayaan siswa. Pembina menuturkan bahwa pemberian tanggung jawab kecil dapat meningkatkan partisipasi, "Untuk siswa-siswi pasif, saya memberi tanggung jawab kecil... karena diberi kepercayaan mereka belajar aktif." Selain itu, kegiatan sengaja dikemas lebih bervariasi, "Perlu divariasi bentuk kegiatannya... bisa dikemas dengan cara-cara menarik seperti *games* atau *ice breaking*." Upaya-upaya tersebut menunjukkan adanya inovasi berkelanjutan yang lahir dari kerja sama guru dan siswa untuk menjaga keberlangsungan kegiatan rohani Kristen. Dengan demikian, meskipun menghadapi keterbatasan waktu, fasilitas, dana, dan motivasi siswa, kegiatan rohani Kristen tetap berlangsung secara dinamis. Inovasi program dan pendekatan yang lebih kontekstual menjadikan kegiatan ini tidak hanya sebagai sarana pembinaan iman, tetapi juga ruang pembentukan karakter, tanggung jawab, serta motivasi belajar siswa Kristen di lingkungan sekolah.

Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Siswa

Temuan terakhir penelitian ini menyoroti bahwa kegiatan rohani Kristen di SMKN 2 Surakarta berperan penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan psikologis siswa, mulai dari rasa aman, penerimaan sosial, hingga penghargaan diri. Banyak siswa menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan suasana damai dan memungkinkan mereka menjadi diri sendiri tanpa takut dihakimi. Seorang responden mengungkapkan, "Saya bisa jadi diri sendiri tanpa takut dihakimi... saya merasa diterima dan didukung." Siswa lainnya menuturkan, "Suasana ibadah damai, tidak ada tekanan. Saya merasa tenang dan nyaman." Kondisi ini menunjukkan bahwa

kegiatan rohani memberikan ruang aman bagi siswa minoritas untuk mengekspresikan diri dan menemukan kenyamanan emosional di lingkungan sekolah.

Selain rasa aman, kegiatan rohani Kristen juga membantu memenuhi kebutuhan akan penerimaan sosial dan penghargaan diri, terutama melalui hubungan yang supportif dan kesempatan untuk berperan aktif. Beberapa siswa menggambarkan bahwa mereka merasa dihargai ketika diberi tanggung jawab dalam pelayanan. Seorang responden mengatakan, "Saya merasa lebih dihargai, apalagi kalau dikasih tanggung jawab... rasanya dipercaya." Responden lain menambahkan, "Saya merasa dihargai saat diberi kepercayaan memimpin doa atau jadi panitia. Saya merasa talenta dan kontribusi itu dihargai dan itu memberi saya percaya diri yang besar." Kesempatan untuk melayani membuat siswa merasa kompeten, diakui, dan mampu mengekspresikan potensi diri. Hubungan yang saling mendukung dalam komunitas rohani juga memperkuat rasa diterima, seperti ketika seorang siswa menyatakan, "Saya diterima apa adanya... jadi kenal banyak teman seiman yang saling mendukung dan menguatkan."

Peran kegiatan rohani dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa diperkuat oleh pembina rohani Kristen yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah mendukung penuh pelaksanaan ibadah dan pembinaan iman. Pembina menyampaikan bahwa kegiatan rohani dapat berjalan dengan aman dan harmonis, "*Kami bisa beribadah dengan baik, tenang, aman, dan terfasilitasi.*" Ia juga menyoroti bahwa kegiatan rohani mendorong siswa untuk berprestasi dan mengembangkan diri lintas bidang, termasuk seni dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, "Banyak siswa Kristen ikut ekstrakurikuler lain dan berprestasi, pemain-pemain musik dari siswa Kristen juga kadang-kadang menampilkan pertunjukan seni di event-event sekolah." Dengan demikian, kegiatan rohani Kristen tidak hanya memperkuat kehidupan spiritual, tetapi juga memfasilitasi aktualisasi diri siswa. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan rohani Kristen memberikan kontribusi besar terhadap keseimbangan psikologis siswa, memberikan ketenangan, dukungan emosional, penghargaan diri, serta ruang untuk mengembangkan potensi yang pada akhirnya memperkuat motivasi belajar mereka secara berkelanjutan.

Pembahasan

Kegiatan Rohani Kristen Sarana Pembentukan Karakter Kristiani dan Spiritualitas

Temuan pertama dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan rohani Kristen di SMKN 2 Surakarta terbukti menjadi medium penting dalam pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas siswa. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ibadah, renungan, dan pembinaan karakter bukan hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketekunan. Siswa menggambarkan adanya perubahan nyata setelah mengikuti kegiatan rohani secara rutin, misalnya menjadi lebih disiplin mengumpulkan tugas serta meninggalkan kebiasaan mencontek. Seorang siswa menyampaikan, "Saya lebih sadar kalau belajar itu juga bentuk tanggung jawab kepada Tuhan," menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual turut memengaruhi perilaku akademik. Pembina rohani Kristen pun menegaskan hal serupa dengan mengatakan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan rohani lebih bersemangat mengikuti pelajaran dan menunjukkan sikap belajar positif di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi spiritualitas memberi kontribusi signifikan terhadap perilaku moral dan akademik siswa (Bawole, 2020).

Proses pembentukan karakter Kristiani dalam kegiatan rohani bekerja melalui mekanisme internalisasi nilai, yang bergerak dari pemahaman (*knowing*), penghayatan (*feeling*), hingga tindakan moral (*action*). Model ini sejalan dengan gagasan Thomas Lickona, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Munawarsyah, Fakhruridha, dan Muqowim, bahwa pendidikan karakter harus mencakup ketiga ranah tersebut agar menghasilkan perubahan

perilaku yang autentik (Munawarsyah & Fakhrurridha, 2024). Pada konteks sekolah ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan moral melalui Firman Tuhan, tetapi juga mengalami sentuhan emosional melalui doa dan pujiannya, yang kemudian mendorong mereka menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan belajar sehari-hari. Penelitian sebelumnya oleh Imron, Mawardi, dan Şen juga menunjukkan bahwa integrasi konsisten nilai keagamaan di sekolah berdampak pada penguatan moralitas dan kedisiplinan siswa (Mawardi & Şen, 2023). Sementara studi Villena dan Eligio menegaskan bahwa praktik pendidikan agama Kristen berbasis pengalaman seperti ibadah bersama dan aktivitas pelayanan, efektif dalam membentuk rasa tanggung jawab (Tandana et al., 2022). Dengan demikian, aktivitas rohani di sekolah tidak hanya bersifat seremonial, tetapi memiliki fungsi pedagogis yang kuat dalam membentuk motivasi dan perilaku akademik.

Secara psikologis, perubahan tersebut selaras dengan teori kebutuhan Abraham Maslow, terutama pada aspek *esteem needs* dan *self-actualization*. Kegiatan rohani yang memfasilitasi pertumbuhan karakter memberi siswa rasa percaya diri dan penghargaan diri karena mereka merasa mampu mengendalikan perilaku, mengambil keputusan moral, dan menunjukkan sikap positif di sekolah. Pemenuhan kebutuhan akan penghargaan diri ini memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk berprestasi. Lebih jauh, ketika siswa memandang proses belajar sebagai bagian dari aktualisasi diri dan wujud ibadah kepada Tuhan, mereka ter dorong untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Hal ini menjelaskan mengapa siswa yang aktif dalam kegiatan rohani kerap menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi serta orientasi akademik yang lebih terarah. Dengan demikian, kegiatan rohani Kristen berfungsi bukan hanya sebagai pembinaan iman, tetapi juga sebagai sarana transformasi psikologis dan pedagogis yang memperkuat karakter, motivasi, dan spiritualitas siswa.

Spiritualitas Sebagai Penggerak Motivasi dan Prestasi Belajar

Kegiatan rohani Kristen di SMKN 2 Surakarta terbukti memiliki peran penting dalam membangun ketenangan batin dan memupuk motivasi intrinsik siswa dalam proses belajar. Ibadah, doa, pujiannya, dan penyampaian firman Tuhan memberi ruang bagi siswa untuk memperoleh kekuatan emosional serta kesiapan mental menghadapi tuntutan akademik. Banyak siswa menyatakan bahwa ibadah membuat pikiran “lebih tenang dan tidak mudah stres,” sehingga mereka lebih mudah berkonsentrasi dan memahami pelajaran. Pengalaman spiritual yang diperoleh melalui doa dan pujiannya juga menumbuhkan rasa kedekatan dengan Tuhan, yang kemudian diterjemahkan menjadi tanggung jawab iman dalam belajar. Sejumlah siswa melaporkan bahwa keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan rohani berdampak pada peningkatan nilai akademik serta kehadiran yang lebih konsisten di kelas, menunjukkan adanya hubungan positif antara spiritualitas dan prestasi belajar.

Peran spiritualitas sebagai penggerak motivasi belajar tampak melalui bagaimana iman memberikan makna baru terhadap aktivitas akademik. Ketika siswa menempatkan belajar sebagai bentuk ibadah dan wujud syukur, proses belajar tidak lagi sekadar kewajiban, tetapi menjadi bagian dari tujuan hidup yang diyakini. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ariani yang menunjukkan bahwa keterlibatan spiritual memiliki hubungan positif dengan motivasi intrinsik dan ketahanan akademik (Gusti & Simanjuntak, 2023). Demikian pula, penelitian Walker, Hathcoat, Munoz, dan Ferguson yang berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT), menjelaskan bahwa spiritualitas yang dijalani secara autentik dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia akan makna, hubungan, dan kompetensi, sehingga mendorong kesejahteraan psikologis serta motivasi belajar (Walker et al., 2020). Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Tandana yang menyatakan bahwa spiritualitas membantu siswa melakukan *meaning-based coping* terhadap tekanan akademik, sehingga mereka lebih mampu bertahan dan tetap berfokus pada tujuan belajar (Tandana et al., 2022). Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya

berpengaruh pada ranah emosional, tetapi berfungsi sebagai energi psikologis yang menuntun tindakan belajar.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan relevansi kuat dengan teori kebutuhan Abraham Maslow, terutama pada kebutuhan akan rasa aman, penghargaan diri, dan aktualisasi diri (Utina, 2021). Melalui kegiatan rohani, siswa memperoleh ketenangan batin dan dukungan sosial dari komunitas iman yang membuat mereka merasa diterima dan dihargai. Ketika kebutuhan dasar ini terpenuhi, motivasi siswa bergerak menuju tahap yang lebih tinggi, yaitu motivasi untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Belajar kemudian dipahami sebagai upaya untuk mewujudkan potensi yang diberikan Tuhan serta mencapai tujuan hidup yang bermakna. Dengan demikian, kegiatan rohani Kristen tidak hanya memenuhi kebutuhan psikologis siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi melalui motivasi intrinsik yang kuat (Pelealu et al, 2024).

Peran Guru PAK dan Pembina Rohani sebagai Teladan dan Motivator

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pembina rohani memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan rohani Kristen di SMKN 2 Surakarta. Berdasarkan wawancara dan observasi, guru PAK tidak hanya berperan sebagai penyampai materi atau pengajar doktrin, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan fasilitator pertumbuhan iman serta karakter siswa. Para siswa menilai bahwa semangat dan keteladanan guru dalam mengajar, berdoa, dan bersikap menjadi faktor yang sangat memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan rohani. Guru PAK menggunakan pendekatan personal, membangun relasi akrab dengan siswa, serta memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ibadah, misalnya memimpin doa, mempersiapkan puji-pujian, atau membagikan kesaksian (Juntak, 2025). Pola relasi yang hangat ini menciptakan iklim pembelajaran rohani yang mendukung terbentuknya motivasi belajar dari dalam diri siswa.

Temuan ini menyatakan bahwa guru menjadi sosok yang menolong siswa menghubungkan ajaran iman dengan tantangan konkret dalam kehidupan belajar sehari-hari (Niaga et al., 2019). Guru membantu siswa memahami bahwa kesetiaan belajar, kedisiplinan, dan tanggung jawab akademik merupakan bagian dari ketaatan kepada Tuhan. Melalui refleksi dan pembinaan yang berkelanjutan, guru menjadi jembatan antara pemahaman iman dan praktik nyata kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai iman diinternalisasi dalam sikap belajar (Juntak, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian Samuel dan Purim yang menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai motivator spiritual berdampak pada peningkatan minat belajar dan kedisiplinan siswa (Paendong & Marbun, 2024). Guru yang menunjukkan keteladanan hidup dan kepedulian pastoral mendorong siswa untuk mengembangkan motivasi belajar yang berlandaskan nilai iman dan etika Kristiani.

Lebih lanjut, temuan penelitian juga konsisten dengan hasil penelitian Samaloisa dan Hutahaean juga mengonfirmasi bahwa guru agama Kristen berperan strategis sebagai model moral yang mendorong internalisasi nilai karakter melalui hubungan interpersonal yang hangat, keteladanan, dan pembinaan yang konsisten (Samaloisa, 2023). Pendekatan ini mendorong internalisasi nilai-nilai Kristiani yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, penelitian Jeno, dkk. yang menggunakan perspektif teori *Self-Determination Theory*, menegaskan bahwa dukungan guru yang memberi ruang otonomi, pengakuan kompetensi, dan keterhubungan sosial dapat meningkatkan motivasi intrinsic (Jeno et al, 2023). Dalam konteks ini, pemberian tanggung jawab seperti memimpin doa atau memimpin puji-pujian menjadi bentuk pemenuhan kebutuhan dasar siswa akan kompetensi dan keterhubungan, yang berkontribusi pada peningkatan semangat belajar mereka.

Dalam kerangka teori motivasi Abraham Maslow, peran guru PAK dapat dilihat sebagai pemenuh kebutuhan siswa. Guru yang menunjukkan empati, memberi dukungan, dan menghargai usaha siswa membantu memenuhi kebutuhan rasa aman (*safety needs*) dan rasa memiliki (*belongingness needs*). Ketika siswa merasa diterima dan dihargai oleh guru, mereka mengalami peningkatan rasa percaya diri (*esteem needs*), yang kemudian menjadi pendorong untuk mencapai aktualisasi diri dalam belajar. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi psikologis kondusif bagi munculnya motivasi belajar siswa yang sehat.

Relasi Sosial dan Dukungan Komunitas Seiman dalam Kegiatan Rohani Kristen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rohani di sekolah menjadi ruang yang signifikan bagi siswa untuk mendapatkan dukungan emosional, spiritual, dan akademik. Siswa melaporkan bahwa mereka merasa diterima secara pribadi “rasanya seperti keluarga”, saling memperhatikan, dan bahkan mengingatkan satu sama lain untuk mengerjakan tugas atau belajar bersama. Dukungan ini muncul lintas jurusan, tidak hanya dari teman seiman langsung, tetapi juga lewat teman dari jurusan berbeda yang tergabung dalam kegiatan rohani Kristen. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunitas seiman di sekolah hadir sebagai jaringan sosial yang memfasilitasi keterikatan, serta sebagai mekanisme motivasi belajar yang penting. Untuk memahami makna temuan ini, maka perlu dihubungkan dengan literatur sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Stremfel, Ivancic, dan Peras membuktikan bahwa aspek *sense of belonging* atau rasa keterikatan di sekolah menjadi indikator penting dari keterlibatan siswa, prestasi belajar, dan kesejahteraan psikologis (Štremfel & Ivanč, 2024). Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa *sense of school belonging* dipengaruhi oleh faktor individu maupun faktor lingkungan termasuk hubungan antar-teman dan iklim sekolah yang ramah (Štremfel & Ivanč, 2024). Dalam konteks temuan penelitian di SMKN 2 Surakarta, siswa yang merasa “diterima” dalam komunitas seiman sesungguhnya mengalami rasa keterikatan dengan lingkungan sekolah yang lebih kuat, hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Stremfel, Ivancic, dan Peras bahwa hubungan interpersonal yang positif di sekolah meningkatkan keterikatan dan pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil akademik maupun psikologis.

Selanjutnya, temuan penelitian menjelaskan bahwa teman seiman saling mengingatkan untuk mengerjakan PR, memperhatikan satu sama lain, dan mendukung kegiatan rohani menegaskan bahwa komunitas tersebut tidak hanya menjadi “ruang spiritual” tetapi juga “ruang praktis” bagi pembelajaran dan perkembangan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Ariani menemukan bahwa religiositas dan spiritualitas mempengaruhi motivasi siswa, dan motivasi intrinsik-ekstrinsik secara keseluruhan yang menghubungkan antara religiositas/spiritualitas dan prestasi siswa (Ariani, 2021). Hal ini memperkuat interpretasi bahwa komunitas seiman di SMKN 2 Surakarta bukan hanya “tambahan” tapi berperan sebagai elemen yang meningkatkan motivasi belajar melalui nilai spiritual, serta melalui dukungan sosial yang konkret.

Temuan penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surya yang menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan yang terstruktur tidak hanya mengembangkan nilai religius tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa dan karakter positif (Simanjuntak et al, 2025). Meskipun penelitian tersebut fokus pada konteks keagamaan Islam, namun kerangka umum sangat relevan, kegiatan keagamaan sebagai wadah pembentukan nilai, pembinaan sosial, dan penguatan jaringan antar-siswa. Dalam temuan penelitian di SMKN 2 Surakarta, komunitas seiman juga membentuk jejaring antarjurusan dan saling mendukung, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai bersama (iman Kristen) sekaligus membangun relasi sosial yang kokoh.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori Abraham Maslow yang telah dijabarkan. Dukungan sosial yang lahir dari relasi komunitas rohani Kristen berfungsi Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran



memenuhi kebutuhan dasar manusia akan rasa memiliki atau *belongingness* sebagaimana dijelaskan oleh Abraham Maslow dalam hierarki kebutuhan (Sejati, 2018). Menurut Maslow, setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, manusia akan mencari hubungan sosial yang memberikan rasa diterima dan dicintai. Dalam konteks siswa Kristen di SMKN 2 Surakarta, komunitas rohani Kristen menyediakan ruang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ketika siswa merasa diterima dalam lingkungan sosialnya, mereka mengalami peningkatan kepercayaan diri dan stabilitas emosional, yang selanjutnya mendorong motivasi belajar dan partisipasi akademik yang lebih tinggi.

Tantangan dan Upaya Pengembangan Kegiatan Rohani Kristen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan rohani Kristen di SMKN 2 Surakarta tidak lepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hambatan utama yang diungkapkan oleh guru PAK dan siswa meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan, kurangnya fasilitas pendukung, keterbatasan dana, kejemuhan siswa terhadap bentuk kegiatan yang monoton, serta kurangnya relevansi tema dengan kebutuhan remaja masa kini. Temuan-temuan ini sejalan dengan penelitian Feldman, dkk. menyatakan bahwa partisipasi terorganisir terhadap suatu kegiatan di luar jam pelajaran berhubungan positif dengan keterampilan sosial, kesejahteraan, dan beberapa aspek prestasi akademik, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh kualitas supervisi, ketersediaan fasilitas, dan beban waktu siswa (Feldman et al., 2021).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Boiliu menegaskan bahwa dengan menempatkan isu manajemen sumber daya dan fasilitas sebagai faktor penentu keberlanjutan kegiatan ekstrakurikuler, perencanaan yang matang termasuk penetapan waktu pelaksanaan, pembagian tugas, dan pengelolaan anggaran sanga dibutuhkan agar program tidak bertabrakan dengan jadwal akademik dan tetap menarik bagi siswa (Boiliu, 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan pembina rohani Kristen tentang keterbatasan aula yang harus “mengalah” kepada kepentingan lain dan tentang ketidakcukupan dana untuk kegiatan besar seperti Natal dan Paskah mencerminkan masalah yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh Hosque, Mustajib, dan Amalia. Tanpa kebijakan alokasi ruang dan dukungan finansial yang jelas, frekuensi dan kualitas kegiatan akan terhambat, sehingga potensi manfaat sosial-emosional dan spiritual terhadap siswa sulit terealisasi sepenuhnya (Hoque, Alam, & Amalia, 2025).

Aspek kejemuhan dan kelelahan siswa yang disebutkan responden, seperti menghindari kegiatan rohani Kristen ketika sedang jemu atau lelah, manajemen waktu yang buruk, dan ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan aktivitas non-akademik sebagai faktor pemicu utama. Penelitian yang dilakukan oleh Chong, Foo, dan Chua menekankan bahwa partisipasi ekstrakurikuler dapat mengurangi burnout bila aktivitas tersebut memberi ruang pemulihan dan dukungan sosial, namun dapat juga memperburuk kelelahan apabila menambah beban waktu tanpa memerhatikan kebutuhan istirahat siswa (Chong & Foo, 2025). Dengan demikian, usulan dari para responden untuk mengemas kegiatan rohani Kristen menjadi lebih ringan, efektif, relevan, dan bersifat pemulih, misalnya ice breaking, nonton film rohani, diskusi ringan sangat relevan untuk memberi ruang pemulihan. Kemudian pemberian tanggung jawab kecil kepada siswa pasif untuk memimpin doa, puji, atau renungan. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki siswa terhadap kegiatan rohani Kristen karena mereka merasa dilibatkan secara aktif dan dihargai kontribusinya. Siswa yang diberi tanggung jawab tertentu menunjukkan peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan, dan rasa percaya diri.

Sementara itu, jika ditinjau dari teori motivasi Maslow, hambatan yang muncul seperti keterbatasan fasilitas dan dukungan waktu berkaitan dengan kebutuhan dasar siswa akan rasa aman dan kenyamanan lingkungan belajar. Ketika kebutuhan tersebut belum terpenuhi, siswa



akan sulit mencapai tahap kebutuhan yang lebih tinggi seperti aktualisasi diri dalam kegiatan belajar maupun pelayanan (Sutikno, 2021). Oleh karena itu, perbaikan dalam hal fasilitas, dukungan, serta alokasi waktu yang proporsional menjadi prasyarat penting untuk memastikan keberlangsungan kegiatan rohani yang efektif. Dengan demikian, tantangan dalam pelaksanaan kegiatan rohani Kristen seharusnya tidak dipandang sebagai hambatan semata, tetapi sebagai peluang untuk melakukan inovasi. Kegiatan rohani yang dikembangkan dengan pendekatan kreatif, berbasis partisipasi siswa, dan terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan akan lebih efektif dalam membangun spiritualitas sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Dengan dukungan guru PAK, pembina rohani, serta manajemen sekolah yang terbuka terhadap inovasi, kegiatan rohani Kristen dapat terus berkembang menjadi wadah pembentukan iman, karakter, dan prestasi siswa secara utuh.

Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dan Psikologis (Perspektif Maslow)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rohani Kristen di SMKN 2 Surakarta berperan sebagai ruang pembinaan yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan psikologis penting bagi peserta didik, seperti rasa aman, penerimaan sosial, penghargaan diri, dan kesempatan aktualisasi diri. Berdasarkan wawancara, siswa menggambarkan komunitas rohani sebagai tempat yang “tenang”, “nyaman”, serta memberikan pengalaman diterima tanpa tekanan. Beberapa siswa memperoleh kesempatan memimpin doa, membantu kegiatan, atau memegang tanggung jawab tertentu, yang membuat mereka merasa dihargai dan semakin percaya diri. Pengalaman tersebut membuat mereka lebih stabil secara emosional dan memiliki pandangan diri yang lebih positif, terutama dalam konteks sekolah negeri yang beragam secara agama. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan rohani tidak hanya memberi penguatan spiritual, tetapi juga menyediakan dukungan emosional dan sosial bagi siswa.

Temuan penelitian selaras dengan hasil penelitian Juntak, dkk yang menemukan bahwa spiritualitas dan religiositas berkontribusi positif terhadap kesehatan mental remaja melalui dukungan sosial, rasa bermakna, serta strategi religius yang dapat mengurangi stres dan kecemasan (Juntak, Tarumasely, Pentury, & Kakiay, 2025). Pengalaman siswa yang menyatakan bahwa kegiatan rohani membuat mereka merasa aman, didampingi, dan memiliki tempat untuk berproses secara pribadi relevan dengan hasil penelitian Juntak. Dengan demikian, kegiatan rohani tampak bekerja melalui mekanisme psikologis yang mendukung kesejahteraan mental.

Pemenuhan kebutuhan psikologis ini relevan dengan teori Hierarki Kebutuhan Maslow, berdasarkan lima tingkat kebutuhan yang sudah dijabarkan pada tema-tema sebelumnya. Pada tema ini, kegiatan rohani Kristen memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki dan diterima melalui komunitas rohani Kristen. Dalam komunitas ini, siswa menemukan lingkungan sosial yang mendukung, tempat mereka merasa dicintai, dihargai, dan tidak sendirian menghadapi tantangan di sekolah (Azzahrowaini, F, Z, & Ali, 2025). Selanjutnya, kegiatan rohani Kristen juga berperan dalam memenuhi kebutuhan penghargaan diri. Siswa yang diberi tanggung jawab untuk memimpin doa atau memimpin pujiann merasa dipercaya dan berharga. Kesempatan untuk tampil di depan umum meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Guru pembina yang memberikan apresiasi atas keterlibatan siswa juga memperkuat perasaan ini. Terakhir, kegiatan rohani Kristen memberikan ruang bagi siswa untuk mencapai tahap aktualisasi diri, yaitu tahap tertinggi dalam hierarki Maslow. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar mengenal firman Tuhan, tetapi juga menyadari potensi dan talentanya. Melalui pelayanan dan keterlibatan aktif, mereka diberi kesempatan mengatur acara, bermain musik, memimpin doa, dan sebagainya. Rupanya itu menjadi saran bagi mereka mencari talenta dan aktualisasi diri, sehingga mereka bisa menemukan potensi dan mengembangkan bakat. Contoh sederhana, banyak pemain-pemain

musik dari siswa Kristen juga kadang-kadang menampilkan pertunjukan-pertunjukan seni di event-event sekolah, seperti yang dijelaskan oleh informan utama.

Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut menjelaskan bagaimana kegiatan rohani Kristen berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika kebutuhan dasar seperti rasa aman dan penerimaan sosial terpenuhi, siswa memiliki kestabilan emosional yang memadai untuk berfokus pada kegiatan belajar. Begitu pula, saat kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri tercapai, muncul dorongan intrinsik untuk berkembang dan berprestasi. Dengan kata lain, kegiatan rohani berfungsi sebagai wadah pemenuhan kebutuhan psikologis yang mendukung munculnya motivasi belajar yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan rohani Kristen memiliki peran signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMKN 2 Surakarta. Melalui wawancara dengan siswa dan pembina rohani serta analisis berbasis teori kebutuhan Maslow, ditemukan bahwa kegiatan rohani membentuk karakter Kristiani seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan ketekunan yang berdampak langsung pada perilaku akademik positif, termasuk ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas dan berkurangnya tindakan mencontek. Pengalaman spiritual melalui ibadah, doa, puji, dan firman Tuhan juga menumbuhkan motivasi intrinsik, memberikan ketenangan batin, serta mengurangi stres akademik. Peran guru PAK sebagai teladan dan pembimbing menjadi faktor penting dalam memperkuat motivasi belajar siswa. Selain itu, komunitas seiman menyediakan dukungan emosional dan spiritual bagi siswa Kristen yang menjadi minoritas. Kegiatan rohani juga memenuhi kebutuhan psikologis siswa yaitu rasa aman, penerimaan, dan penghargaan diri yang mendorong perkembangan akademik. Secara keseluruhan, kegiatan rohani Kristen terbukti efektif dan integral dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Addzaky, K. U. (2024). Perkembangan peserta didik SMA (Sekolah Menengah Atas). *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(3), 75–85. <https://jurnal.transpublika.co.id/index.php/jinu>
- Ariani, D. W. (2021). The role of religiosity and spirituality in motivating and improving students' performance in Indonesia. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 34(8), 52–63. <https://doi.org/10.9734/JESBS/2021/v34i830351>
- Azzahrowaini, L., F, M. D. F., Z, W. M., & Ali, M. (2025). Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. *Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 55–68. <https://doi.org/10.62002/meriva.v2i1.2330>
- Bawole, S. (2020). Tanggung jawab guru sekolah minggu dalam kehidupan spiritual anak. *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(2), 143–156. <https://doi.org/10.51667/tmt.v7i2.59>
- Boiliu, F. M. (2020). Peran pendidikan agama Kristen di era digital sebagai upaya mengatasi penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dalam keluarga di era disruptif 4.0. *Real Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Chong, L. Z., & Foo, L. K. (2025). Student burnout: A review on factors contributing to burnout across different student populations. *Behavioral Sciences*, 15(1), 5. <https://doi.org/10.3390/bs15010005>
- Fauzi, T. Z., Santoso, G., & Khaerunnisa, K. (2023). Memupuk kerjasama, empati, dan kesadaran sosial melalui karakter kerendahan hati di mahasiswa FIP UMJ di era 21.

Jurnal Pendidikan Transformatif, 2(5), 572–589.
<https://doi.org/10.9000/jpt.v2i5.438>

Feldman, J. S., Zhou, Y., Krug, C. W., Wilson, M. N., Lemery-Chalfant, K., & Shaw, D. S. (2021). Extracurricular involvement in the school-age period and adolescent problem behavior among low-income youth. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 90(1), 23–34. <https://doi.org/10.1037/ccp0000701>

Ferdiansyah, A., Triwoelandari, R., & Gustiawati, S. (2019). Pengaruh keikutsertaan siswa dalam ekstrakurikuler rohis terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak 1. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 4(2), 11–22. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v4i2.1190>

Gusti, T. I., & Simanjuntak, J. N. (2023). Peranan ibadah kontekstual bagi pertumbuhan rohani remaja di Gereja Kristen Jawa Baturetno. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 103–109. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i2.2243>

Hoque, M. N., Alam, P., & Amalia, Z. N. (2025). Optimization of school facilities in supporting academic achievement and extracurricular activities of students. *DIH: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(2), 428–438. <https://doi.org/10.30996/dih.v20i1>

Jeno, L. M., Nylehn, J., Hole, T. N., Raaheim, A., & Velle, G. (2023). Motivational determinants of students' academic functioning: The role of autonomy-support, autonomous motivation, and perceived competence. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 67(2), 194–211. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1990125>

Juntak, J. N. S. (2025). *Panggilan guru Kristen dalam pemberitaan Injil* (1st ed.). CV. Adanu Abimata.

Juntak, J. N. S., Setyanti, E., Anakotta, E., & Lesilolo, H. J. (2024). Membentuk kedisiplinan dan motivasi belajar mahasiswa: Studi berdasarkan pemikiran John Dewey. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 155–164. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2897>

Juntak, J. N. S., Tarumasely, Y., Pentury, T., & Kakiay, A. C. (2025). Christian education through children's holy communion in shaping the behavior of Sunday school children. Dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Christian Education and Theology (ICCTE 2024)* (hlm. 215–224). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-424-2_25

Mawardi, I., & Şen, A. (2023). The influence of spirituality on academic engagement through achievement motivation and resilience. *IJIEP: International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2), 314–326. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.20379>

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi ke-38). PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, F. (2020). Pengaruh kegiatan ekstra kurikuler rohani Islam (Rohis) terhadap peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 61–77. <https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/taujih/article/view/174>

Munawarsyah, M., & Fakhruridha, H. (2024). Character education for teenagers in the era of Society 5.0: Thomas Lickona's perspective. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>

Niaga, J., Juntak, S., & Setyanti, E. (2019). Peran guru terhadap penggunaan gadget dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar anak sekolah dasar Kristen di Surakarta. *Pax Humana: Jurnal Humaniora*, 6(1), 87–106.

Paendong, S. G., & Marbun, P. (2024). Implementation of professionalism and spiritual competencies of Christian religious education teachers in improving learning

- outcomes in the form of student self-transformation. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 7(2), 128–139. <https://doi.org/10.34307/jtpkk.v7i2.158>
- Pelealu, H. P., Tinggi, S., & Global, T. (2024). Gaya kepemimpinan rohani Kristen yang membumi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 972–979. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13375>
- Ramli Utina. (2021). *Pengembangan karakter akademika berbasis disiplin ilmu Universitas Negeri Gorontalo* (1st ed.). Kapel Press. <http://repository.iainponorogo.ac.id/1096/>
- Samaloisa, H. A. S. (2023). Pentingnya guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 162–178. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.128>
- Sejati, S. (2018). *Hirarki kebutuhan menurut Abraham H. Maslow dan relevansinya dengan kebutuhan anak usia dini dalam pendidikan Islam* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu]. Repository IAIN Bengkulu.
- Simanjuntak, J. N. (2019). Pengaruh pemahaman panggilan guru Kristen terhadap pemberitaan Injil. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 9–22. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.44>
- Simanjuntak, S. N., Ariawan, S., Raikhapor, & Waruwu, T. (2025). Pengaruh guru PAK sebagai pembimbing rohani terhadap pembentukan spiritualitas Kristen siswa kelas IX SMP Negeri 2 Siborong-Borong tahun pemebelajaran 2024/2025. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3), 3295–3311. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/970>
- Štremfel, U., & Švab, K. I. (2024). Addressing the sense of school belonging among all students? A systematic literature review. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 14(10), 2901–2917. <https://doi.org/10.3390/ejihpe14100190>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-19). Alfabeta.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi pembelajaran* (1st ed.). Penerbit Adab. <http://repository.uinmataram.ac.id/287/>
- Tandana, E., Yowa, E. K., Dwici, N., & Manik, Y. (2022). Character education in forming student behavior: A viewpoint of Christian religious education learning. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 161–176. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.48>
- Walker, A. C., Hathcoat, J. D., Munoz, R. T., Ferguson, C. E., & Dean, T. G. (2020). Self-determination theory and perceptions of spiritual growth in a Christian higher education context. *Christian Higher Education*, 20(3), 163–182. <https://doi.org/10.1080/15363759.2020.1806142>